

## PENGEMBANGAN BUSANA MODEST FASHION MENGGUNAKAN KAIN TENUN ENDEK MOTIF SINGA AMBARA RAJA

Irsyada Faiz Nazira<sup>1</sup>, Putu Agus Mayuni<sup>1</sup>, I Gede Sudirtha<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [irsyada@undiksha.ac.id](mailto:irsyada@undiksha.ac.id), [agus.mayuni@undiksha.ac.id](mailto:agus.mayuni@undiksha.ac.id),  
[gede.sudirtha@undiksha.ac.id](mailto:gede.sudirtha@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Tujuan riset ini ialah: 1) Mengkaji proses pengembangan busana modest fashion menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja. 2) Mengetahui hasil akhir pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu model pengembangan PPE. Kuesioner dan metode survei lainnya digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian diperiksa secara kualitatif serta kuantitatif. Hasil riset yang menunjukkan bahwa proses development busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja meliputi tiga tahap. Mengumpulkan dan mengevaluasi teori mode sederhana, membuat papan suasana hati, membuat sketsa ide, menilai desain, memilih tampilan model, mengumpulkan pengukuran, mengembangkan pola pakaian, memilih peralatan dan bahan adalah bagian dari fase perencanaan. Pada fase produksi, rencana dimasukkan ke dalam tindakan. Hasil pengujian barang *modest fashion apparel* dievaluasi berdasarkan pendapat dua ahli fashion. Dengan skor akhir 97,5% dari penaksir busana pertama dan skor 98,5% dari penaksir kedua, kain tenun endek motif Singa Ambara Raja yang digunakan dalam uji coba produk pengembangan busana modest fashion memiliki hasil rata-rata 98,125%. Hal ini menunjukkan betapa berharganya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pakaian busana sederhana dari kain tenun endek dengan pola Singa Ambara Raja, tetapi juga pentingnya memperhatikan saran dari pendapat profesional agar desain dapat dipraktikkan.

**Kata kunci:** Pengembangan Busana, *Modest Fashion*, Kain Tenun Endek.

### Abstract

The objectives of this research are: 1) To examine the process of developing modest fashion clothing using endek woven fabrics with the Singa Ambara Raja motif. 2) Knowing the final result of modest fashion clothing development using endek woven fabric with the Singa Ambara Raja motif. The research methodology uses a development research approach, namely the PPE development model. Questionnaires and other survey methods were used to collect data, which were then examined qualitatively as well as quantitatively. The research results show that the process of developing modest fashion clothing using endek woven fabrics with the Singa Ambara Raja motif includes three stages. Gathering and evaluating simple fashion theory, creating mood boards, sketching ideas, assessing designs, choosing look models, gathering measurements, developing dress patterns, selecting equipment and materials are all part of the planning phase. In the production phase, plans are put into action. The results of modest fashion apparel testing were evaluated based on the opinions of two fashion experts. With a final score of 97.5% from the first appraiser and a score of 98.5% from the second appraiser, the endek woven fabric with the Singa Ambara Raja motif used in the modest fashion clothing development product trial has an average yield of 98.125%. This shows how valuable the effort put into developing simple fashion clothing from endek woven fabrics with the Singa Ambara Raja pattern, but also the importance of taking advice from professional opinion so that the design can be put into practice.

**Keywords :** Clothing Development, Modest Fashion, Endek Woven Fabrics.

## 1. PENDAHULUAN

Mengikuti arus modernisasi, industri *fashion* di Indonesia berkembang sangat pesat. Pergeseran ini membuat orang lebih cerdas dalam memilih cara menjalani hidup. Karena menjadi modis sangat penting di dunia saat ini, bisa dikatakan bahwa cara hidup seseorang secara intrinsik terkait dengan industri *fashion*.

Jakarta Fashion Week (JFW) 2023 akan menampilkan berbagai *modest fashion exhibition* dari para desainer ternama, membuktikan bahwa *modest clothing* sekali lagi menjadi trend fashion mainstream.

Dalam industri fashion, pakaian sederhana bukanlah hal baru. Selama berabad-abad, orang-orang dari berbagai agama dan latar belakang telah menganut prinsip berpakaian sopan (Islami et al., 2020). Busana sopan umumnya diasosiasikan dengan Muslim, tetapi dipraktikkan oleh orang-orang dari berbagai agama, termasuk Kristen, Yahudi, Budha, dan Hindu (Islami et al., 2020).

Sementara istilah "*Modest Fashion*" dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai macam penampilan, seringkali mengacu pada pakaian yang lebih menutupi daripada terbuka. Jika dikenakan dengan benar, *modest fashion* dapat membantu wanita merasa percaya diri dan cantik tanpa menarik perhatian seksual yang tidak diinginkan (Lewis, 2015). *Modest Fashion*, terutama untuk wanita, ditandai dengan penutupan seluruh atau setidaknya sebagian tubuh dan potongan yang menyembunyikan kontur dan bentuk (Syarifa et al., 2019).

Kesuksesan industri *modest fashion* saat ini dapat menjadi inspirasi bagi para desainer dan batu loncatan untuk ide-ide baru yang akan menghasilkan pakaian berkualitas tinggi. Pecinta *modest fashion* yang ingin membuat sesuatu yang segar dan menarik dapat mengambil inspirasi dari berbagai tempat misalnya dengan memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya kepada masyarakat lokal maupun mancanegara dengan memanfaatkan kain tradisional dalam pembuatan busana.

Kain tradisional Indonesia yang terkenal salah satunya dimiliki oleh pulau Bali. Karena pulau Bali memiliki keanekaragaman budaya dan adatnya yang masih kental akan nilai-nilai spiritual. Kehidupan sehari-hari masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh agama (Dewi, 2022). Bali terkenal dengan sebutan pulau seribu pura karena mayoritas penduduknya beragama hindu tentu sangat erat kaitannya dengan tempat beribadah yaitu pura. Pada saat melakukan persembahyangan dipura menggunakan kain tradisional Bali (Dini, 2022). Kain tradisional Bali salah satunya kain tenun yaitu tradisi nenek moyang yang masih dijaga hingga saat ini.

Salah satu warisan budaya Indonesia yakni tenun. Menenun kaya akan simbolisme, sejarah, dan keterampilan yang rumit, warna, desain, bahan, dan benang yang digunakan semuanya berbeda dari satu tempat ke tempat lain. (Kevin et al., 2019). Kain Gringsing, Kain Songket, dan Kain Endek adalah tiga contoh kain tenun tradisional Bali yang terkenal. Ketiga tekstil tersebut telah diturunkan dari zaman kerajaan. Kain Gringsing, kain yang diikat ganda dengan makna religius bagi masyarakat tuan rumah, secara tradisional diikat di desa Tenganan Pegringsingan. Kemudian, kain Songket tidak hanya populer di rumah raja dan ratu, tetapi juga di lingkungan keraton sendiri. Terakhir, Kain Endek adalah Kain Tenun Ikat yang dikenakan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dan upacara keagamaan (Ariani, 2019)

Salah satu jenis kain tenun yang dikenal dengan kain endek dibuat dengan cara mencetak desain pada benang pakan sebelum ditenun. Desain diberikan dengan mengikat bagian tertentu dari benang pakan menjadi satu sebelum mati (Kusuma et al., 2018). Kain Endek adalah kain tenun tradisional yang dulu biasanya dipakai masyarakat biasa pada waktu upacara adat saja namun, seiring perkembangan zaman kini pemakaiannya sudah beragam. Kain endek mulai digunakan sebagai bahan busana kerja, busana pesta, busana casual maupun linen rumah tangga.

Pola dan warna yang digunakan untuk membuat tekstil Tenun Endek adalah yang membedakannya. Desain suci yang ditemukan di Kain Tenun Endek membatasi penggunaannya untuk upacara dan ritual keagamaan (Cahyadi, 2021). Dengan munculnya periode modern, tekstil tenun telah digunakan secara luas di semua bidang kehidupan (Cahyadi, 2021). Tekstil tenun dapat digunakan untuk lebih dari sekedar pakaian upacara, tenun juga dapat dibuat menjadi seragam, pakaian sehari-hari, pakaian tradisional, dan lain-lain (Syifa, 2023). Pola pada tekstil Endek seringkali menggambarkan pemandangan dari alam, seperti hewan, tumbuhan, dan keindahan langit. Motif rang-rang, motif kupu-kupu, motif singa, motif laba-laba, motif bunga, motif lubeng, motif goreng, motif gradien, dan motif abstrak hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak ragam motif yang mungkin bisa ditemukan.

Motif Singa Ambara Raja adalah Salah satu motif fauna yang memiliki bentuk motif istimewa yang saat ini banyak diminati oleh kalangan dewasa maupun remaja karena memiliki bentuk yang unik dan memiliki makna-makna yang terkandung didalamnya. Motif Singa Ambara Raja diambil dari ikon Buleleng. Buleleng ialah salah satu kabupaten pada provinsi Bali dan Ibu kotanya adalah Singaraja. Tugu yang diSymbolkan binatang singa ini dibangun untuk mengenang keperkasaan I Gusti Anglurah Panji Sakti yang berhasil membangun wilayah tersebut menjadi maju dan sejahtera (Reni, 2017).

Terbentuknya motif Singa Ambara Raja diawali dengan diselenggarakannya lomba Buleleng Festival (BULVES) pada tahun 2009 yang dimenangkan oleh Arta Dharma dengan mengusung / mengakat judul symbol dari Kota Singa Ambara Raja yang dituangkan pada Kain Tenun Bali. sehingga pada tahun 2014 motif tersebut disahkan menggunakan SK Bupati sehingga motif tersebut digunakan menjadi Busana Kerja oleh semua instansi dilingkungan pemerintahan di Kabupaten Buleleng sehingga menjadi *trend* hingga saat ini.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan riset mengenai pengembangan dengan model PPE (*Planning, Production, Evaluation*) menurut Richey dan lien (Haryawati et al., 2019). Pengembangan produk dilakukan untuk menciptakan sebuah produk berupa busana *modest fashion* dengan menggunakan kain tradisional yaitu kain tenun endek dengan motif singa Ambara Raja demi generasi masa depan masyarakat Bali serta tumbuh kembang dan pelestarian tradisi kain tenun Endek. Pemaparan tersebut akan di kaji dengan judul “Pengembangan Busana *Modest Fashion* Menggunakan Kain Tenun Endek Motif Singa Ambara Raja”.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi Research and Development (R&D) digunakan untuk penelitian ini. Prosedur penelitian dan pengembangan merupakan kajian yang dilakukan untuk membuat dan mengevaluasi kualitas suatu produk (Sugiyono, 2019).

Dalam investigasi ini, model Perencanaan, Produksi, dan Evaluasi (PPE) digunakan. Model pengembangan mungkin menawarkan kemungkinan untuk pengujian di setiap level. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan standar penciptaan produk masa depan. Akan ada lebih sedikit ruang untuk cacat atau kesalahan pada produk akhir berkat efek konstruktif ini. Proses pakar mode sebagai metrik untuk menilai hasil akhir. Tentu saja, para profesional akan melakukan tes terhadap instrumen kuesioner sebelum dipublikasikan.

Spesialis instrumen yang kompeten telah mengevaluasi instrumen penelitian. Kuesioner yang diisi oleh orang dalam industri berfungsi sebagai alat penelitian utama untuk penelitian ini. Dalam rangka pengumpulan data, kuesioner (angket) adalah sekumpulan pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Instrumen penelitian bergaya kuesioner adalah standar dimana

penilaian profesional industri di bidang fashion dapat dievaluasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Mengkaji Proses Pengembangan Busana Modest Fashion Menggunakan Kain Tenun Endek Motif Singa Ambara Raja.**

Untuk memperoleh hasil pengembangan busana modest fashion menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja, Menerapkan model pengembangan Richey-Klein sebagai bagian dari studi penelitian pengembangan. Berdasarkan tahap-tahap dari model pengembangan model Richey dan Klein yang menggunakan metode PPE yaitu ada 3 tahap untuk mendapatkan proses pengembangan busana sebagai berikut:

#### **A. Tahap Perencanaan**

Mencari inspirasi untuk membuat modest fashion adalah langkah pertama dalam proses perencanaan. Peneliti memutuskan untuk menggunakan kain tenun endek dengan desain Singa Ambara Raja untuk menelusuri asal usul konsep tersebut. Selanjutnya peneliti membuat sketsa desain sesuai dengan karakteristik busana modest fashion. Desain ini dibuat untuk menunjukkan bahwa busana *modest fashion* bisa terlihat modis serta elegan dengan menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja dengan tetap mengikuti karakteristik dari busana *modest fashion*.

#### **B. Tahap Produksi**

Tahap produksi adalah prosedur melalui mana objek yang dimaksud dibuat. Design busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja ini di kembangkan menjadi busana yang sederhana, feminim, elegan, dan *fashionable*.

#### **C. Tahap Evaluasi**

Pakaian yang diproduksi kemudian dianalisis kualitasnya. Produk dalam kategori modest fashion dievaluasi dalam bentuk penilaian. Pengujian produk oleh profesional industri, seperti Guru sekolah menengah kejuruan dan pemilik toko. Bimbingan ahli dan data tentang kelayakan produk dikumpulkan pada tahap ini. Sementara itu, model dan pragmatika menguji produk.

Guna memperoleh informasi kualifikasi produk pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja. Peneliti memberikan kuesioner berbentuk lembaran instrument yang terdiri dari 5 indikator dan 16 kriteria penilaian. Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli busana dapat disimpulkan bahwa hasil jadi produk pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja. memiliki kualifikasi sangat baik dengan tingkat pencapaian 98,125%.

#### **Hasil Pengembangan Busana Modest Fashion Menggunakan Kain Tenun Endek Motif Singa Ambara Raja.**

Berdasarkan hasil dan proses pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja dengan mengambil hal-hal terkait dengan model model busana *modest fashion* yaitu: bentuk atau model busana, motif, dan bahan. Hasil pengembangan busana *modest fashion* yang di kembangkan ini sesuai dengan karakteristik dari busana *modest fashion* yaitu sopan, simple atau sederhana, hampir menutupi seluruh kulit dan tetap *fashionable*. Busana *modest fashion* juga dikembangkan dengan kain tradisional yaitu kain tenun endek motif Singa Ambara Raja. Adapun Model pengembangan busana *modest fashion* menjadi dua *look*. *Look* pertama menggunakan *blouse* dengan Garis leher

“U”, Model Layer pada bagain kiri *blouse*, Tali dan Gesper pada layer, dan Lengan Balon. Pada *look* ke dua menggunakan outer bermodel Kerah kemeja, *Smoke ring* pada kerah, Bukaan kancing pada bagain depan, Haisan selempangan berbentuk tas, Lengan biasa dengan panjang  $\frac{1}{4}$  . untuk *look* satu dan dua menggunakan Celana yang sama yaitu menggunakan celana dengan bentuk layer dengan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja dan mempunyai hiasan tali pada pinggang. Millineris menggunakan hijab dan *haigh heels*. Hasil Hasil pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif singa ambara raja ditinjau pada gambar berikut ini:



Gambar 4.20 : Hasil busana *modest fashion* model 1 tampak depan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.21 : Hasil busana *modest fashion* model 1 tampak belakang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.22: Hasil busana *modest fashion* model 2 tampak depan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.23 : Hasil busana modest fashion model 2 tampak belakang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

##### Proses Pengembangan Busana *Modest Fashion* Menggunakan Kain Tenun Endek Motif Singa Ambara Raja

Istilah "modest fashion" mengacu pada pakaian penutup kulit yang masih dalam trend (Rosenberg, 2019). Istilah "modest fashion" digunakan untuk menggambarkan gaya pakaian yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh sebanyak mungkin namun tetap nyaman dipakai. Adapun karakteristik Busana Modest Fashion (Lewis, 2015) yaitu: a) Busana terlihat Sopan. b) Busana terlihat sederhana. c) Busana Harus longgar tidak ketat sehingga tidak membentuk bagian tubuh. d) Hampir Menutupi semua kulit. e) *Fashionable* sedang *trend* saat ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja menjadi busana yang modis serta elegan. Salah satu jenis kain tenun yang dikenal dengan kain endek dibuat dengan cara mencetak desain pada benang pakan sebelum ditenun (Putra, 2015).

Motif Singa Ambara Raja ialah salah satu motif Singa Ambara Raja diambil dari

ikon Buleleng. Buleleng ialah salah satu kabupaten di provinsi Bali dan Ibu kotanya adalah Singaraja. Oleh karena itu untuk memperkenalkan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal maupun manca negara upaya yang bisa dilakukan yaitu mengembangkan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja menjadi sebuah busana yang sedang *trend* saat ini seperti busana *modest fashion*, dengan mengikuti karakteristik busana *modest fashion* seperti busana terlihat Sopan, Busana terlihat sederhana, Busana Harus longgar, tidak ketat sehingga membentuk bagian tubuh, Hampir Menutupi semua kulit, *fashionable* sedang *trend* saat ini. Sehingga model ini memberikan kesan mewah, praktis dan modern dalam hal ini pemakainya yang menambah nilai penampilan lebih memikat, menarik, anggun dan elegan. Adapun model pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja.

Untuk memperoleh hasil pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja, memakai pendekatan riset pengembangan dengan model pengembangan Richey serta Klein. Berdasarkan tahap-tahap dari model pengembangan model Richey dan Klein yang menggunakan 3 tahap pengembangan yakni, tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, serta tahap evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Pada tahap pengumpulan data ini dipakai guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh peneliti tentang rancangan dalam mendesain suatu pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja dan hal-hal yang berkaitan dengan busana *modest fashion*. Selain mengumpulkan dengan metode observasi

dan wawancara dengan nara sumber yang paham tentang busana *modest fashion* dan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja. Peneliti juga mengumpulkan data tentang teori-teori dari busana *modest fashion* dan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja.

Langkah selanjutnya adalah fase perencanaan, di mana peneliti menyusun empat kemungkinan desain yang berbeda untuk pakaian sederhana dan akhirnya memilih dua. Langkah selanjutnya adalah membuat desain produk dan analisis desain setelah salah satu dari dua opsi dipilih.

Tahap selanjutnya adalah tahap produksi seperti tahap produksi yang sudah direncanakan pada tahap ini peneliti menggunakan riset yang dilakukan oleh Wayan Rian Apsani pada tahun 2020 dengan topik "Pengembangan Busana Fantasi Dengan Sumber ide Fenomena El Nino" Kaitan dengan penelitian ini bahwa busana *modest fashion* dikembangkan menjadi sebuah busana yang pengembangannya bukan dari satu sumber ide saja melainkan dari berbagai sumber ide yang dikaji untuk menghasilkan sebuah bentuk desain busana. Dalam penelitian ini pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun *endek* motif singa ambara raja di kembangkan menjadi busana yang elegan, feminim, sederhana dan tetap terkesan *fashionable*. Hasil pengembangan busana *modest fashion* yang di kembangkan ini sesuai dengan karakteristik dari busana *modest fashion* yaitu sopan, simple atau sederhana, hamper menutupi seluruh kulit dan tetap *fashionable*. Busana *modest fashion* juga dikembangkan dengan kain tradisonal yaitu kain tenun endek motif Singa Ambara Raja. Adapun model pengembangan busana *modest fashion* menjadi *dua look*. *Look* pertama

menggunakan *blouse* dengan Garis leher "U", Model Layer pada bagain kiri *blouse*, Tali dan Gesper pada layer, dan Lengan Balon. Pada look ke dua menggunakan outer bermodel Kerah kemeja, Smoke ring pada kerah, Bukaan kancing pada bagain depan, Haisan berbentuk tas, Lengan biasa dengan panjang  $\frac{1}{4}$  . untuk look satu dan dua menggunakan Celana yang sama yaitu menggunakan celana dengan bentuk layer dengan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja dan mempunya hiasan tali pada pinggang. *Milineris* menggunakan hijab dan *haigh heels*.

Langkah selanjutnya adalah tahap evaluasi. Peneliti sekarang menciptakan pakaian *modest fashion* untuk dikenakan model. Pada titik ini, produk yang dikembangkan dievaluasi oleh spesialis untuk menetapkan keandalan dan kelayakannya. Dua ahli melakukan analisis validitas dalam penelitian ini, dan sampai pada kesimpulan bahwa instrumen tersebut valid atas berbagai macam kriteria validitas. Produk busana *modest fashion* yang dikembangkan diuji oleh dua orang ahli yaitu praktisi industri fashion dari fashion Garment Uma Geluk Badung, dan seorang guru di SMKN 1 Seririt yang mengkhususkan diri pada grammar dan clothing menggunakan instrumen penilaian yang dirancang oleh peneliti. Uji expert judgment dengan nilai 1,00 menunjukkan bahwa instrumen *modest fashion* memiliki validitas yang sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil produksi busana *modest fashion* berbahan kain tenun endek dengan desain Singa Ambara Raja. Kemudian dengan menggunakan tabel yang menampilkan hasil pengujian produk oleh dua ahli produk bidang sandang yaitu asesor 1 dengan persentase 97,5% dan asesor 2 dengan persentase 98,5, dengan jumlah rata-rata dari kedua ahli tersebut yaitu 98,125%. , kita dapat mengambil beberapa kesimpulan tentang produk

pengembangan pakaian tersebut. Oleh karena itu, kain tenun endek bermotif Singa Ambara Raja digunakan untuk kualifikasi produk kreasi busana modest fashion.

Adapun Hambatan atau kendala dalam pembuatan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja yaitu pada tubuh model yang berbentuk seperti buah pir yaitu pada bagian pinggang kecil sedangkan pada bagian panggul besar sehingga pada saat pengukuran dan pembuatan pola harus benar-benar detail agar hasil pengembangan busananya bagus. Kemudian terkendala pada pemilihan puring yang senada dengan bahan utama karena pada saat pembelian bahan keterbatasannya warna kain yang sama dengan bahan utama sehingga pada saat pembuatan busana menggunakan puring yang kurang senada namun seiring berjalannya waktu penulis dapat menemukan kain puring yang sama dengan bahan utama sehingga pembuatan busana yang sebelumnya diubah kembali menggunakan kain puring yang sama. Kemudian pada tahap pemasangan hiasan mata ayam pada bagian kerah dan hiasan selempangan busana karna tidak adanya alat pemasangan hiasan mata ayam sehingga memiliki ide untuk memasangnya pada tukang korden sambil mempelajari alat yang digunakan untuk memasang hiasan mata ayam.

### **Hasil Pengembangan Busana *Modest Fashion* Menggunakan Kain Tenun Endek Motif Singa Ambara Raja**

Hasil pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja terdapat sebuah proses pengembangan busana *modest fashion* yang terdiri dari dua jenis busana *modest fashion* dimana setiap Busana *modest fashion* memiliki karakteristik yang

berbeda. Terdapat perbedaan diantara busana 1 dan busana 2 dilihat dari model busana Look pertama menggunakan *blouse* dengan garis leher "U", model layer pada bagian kiri *blouse*, tali dan gesper pada layer, dan lengan balon. Pada look ke dua menggunakan *outer* bermodel kerah kemeja, smoke ring pada kerah, bukaan kancing pada bagian depan, hiasan selempangan berbentuk tas, lengan biasa dengan panjang  $\frac{1}{4}$  . untuk look satu dan dua menggunakan celana yang sama yaitu menggunakan celana dengan bentuk layer dengan kain tenun endek motif singa ambara raja dan mempunyai hiasan tali pada pinggang. Milineris menggunakan hijab dan *haigh heels*.

Temuan penelitian tersebut di atas sejalan dengan penelitian lain yang berjudul "Pengembangan Busana Syar'i Menggunakan Kain Tenun Lombok Lonong Abang, Ragi Pun" yang diterbitkan oleh Salwati dalam Jurnal Bosaparis tahun 2022. Hasil penelitian tersebut dimaksudkan untuk (1) menjelaskan bagaimana pakaian Syar'i muncul. (2) Hasil perancangan busana syar'i dengan kain tenun asli pulau Lombok yang dikenal dengan nama Lonong Abang Ragi Genap. Model penelitian pengembangan Brog & Gall digunakan dalam penelitian ini untuk bagian R&D. Lembar kuesioner berfungsi sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Metode analitik deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk memeriksa data. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) proses penelitian pengembangan busana syar'i dengan menggunakan kain tenun Lombok Lonong Abang Ragi Genap terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan data sebagai sumber ide yang digunakan dalam merancang sebuah desain, perencanaan untuk merencanakan langkah selanjutnya untuk menentukan sebuah desain, dan Pengembangan

produk untuk mewujudkan desain menjadi sebuah hasil. Selama proses pengujian dan validasi, produk ini diperiksa oleh ahli isi instrumen dan ahli produk. 2) Hasil penelitian peningkatan busana syar'i dengan penggunaan kain tenun Lombok Lonong Abang Ragi Genap. Temuan penelitian ini menginformasikan desain pakaian syar'i yang ditenun dari ragi abang lonong Lombok, yang dikenakan oleh wanita pada upacara adat dan dikatakan menunjukkan bahwa pemakainya masih lajang. Para profesional di bidang mode menganggap hasil dari kemajuan ini positif.

Pakaian dirancang dengan menggunakan kain tenun Endek motif Singa Ambara Raja yang berbeda dengan kain Lonong Abang Ragi Genap Lombok yang digunakan pada penelitian awal. Selain itu perbedaan yang lainnya yaitu Penelitian terdahulu mengembangkan busana Syar'i sedangkan Peneliti mengembangkan busana *modest fashion*. Model pengembangan yang digunakan penelitian tersebut berbeda dengan penulis yaitu menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang terdapat 10 tahap namun diringkas menjadi 4 tahap yakni Tahap Pengumpulan data, Perencanaan, Pengembangan produk, serta tahap Validasi sedangkan penulis menggunakan pengembangan menurut Richey dan Klein yaitu PPE yang terdiri dari tiga tahap yaitu Perencanaan (*planning*), Produksi (*production*), dan Evaluasi (*evaluation*).

Peneliti mengamati bahwa penelitian Salwati dan penelitian sebanding karena keduanya mencakup pengembangan pakaian yang terbuat dari bahan tradisional Indonesia, dan para peneliti juga menemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembuatan pakaian hampir identik.

Hasil pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek Motif Singa Ambara Raja berdasarkan dari uji coba Expert judgment dengan nilai 1,00 maka instrument Busana *Modest Fashion* dikatakan validasi sangat baik. Kemudian dengan menggunakan tabel yang menampilkan hasil pengujian produk oleh dua ahli produk bidang sandang yaitu asesor 1 dengan persentase 97,5% dan asesor 2 dengan persentase 98,5, dengan jumlah rata-rata dari kedua ahli tersebut yaitu 98,125%, dapat mengambil beberapa kesimpulan tentang produk pengembangan pakaian tersebut. Angka tersebut menunjukkan bahwa busana busana sederhana yang dikembangkan dengan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja memenuhi semua kriteria produk dengan kualitas sangat baik.

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh para ahli isi serta ahli produk development busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja, maka peneliti dapat melakukan analisis data dengan dengan teknis analisis data deskriptif yaitu:

Tabel 1. Hasil Analisis Data Deskriptif

Ahli Isi	Ahli Produk
Penggunaan millineris sebagai pelengkap busana seperti sepatu, sloop, gelang, kalung, anting dan lain-lain.	Pada bagian puring celana sebaiknya bagian pinggir ditindis satu sisi pada bagian dalam.
Bahasa asing dicetak miring, dan pada awal kalimat ditulis dengan huruf kapital.	Secara keseluruhan sudah bagus dan sesuai dengan kriteria penilaian, sedikit penambahan kaitan pada ban pinggang agar terlihat rapi.

Berdasarkan analisis data deskriptif kuantitatif, peneliti dapat menarik

kesimpulan yakni valid tentang reliabilitas dan validitas isi instrumen. Sedangkan produk pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara terdapat kekurangan dari ahli produk, adapun saran dari uji ahli produk yaitu Pada bagian puring celana sebaiknya bagian pinggir ditindis satu sisi pada bagian dalam. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil validasi uji produk sehingga kualifikasi produk dapat dikategorikan sangat baik.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Metodologi Research and Development (R&D) digunakan untuk penelitian ini. Prosedur penelitian dan pengembangan, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2019: 297), adalah kajian yang dilakukan untuk membuat dan mengevaluasi barang. Penelitian dan pengembangan, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiono (2014: 407), adalah proses di mana item-item tertentu dibuat dan dievaluasi keefektifannya. Oleh karena itu, penelitian pengembangan adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan dan memodifikasi barang serta mengevaluasi kemanjurannya. Model penelitian (untuk *planning, production, evaluation*) memberikan dasar metodologi yang digunakan.

Karena peneliti berencana untuk membuat item fashion baru dari kain tenun endek tradisional dengan desain Singa Ambara Raja, penulis memutuskan untuk melakukan studinya dengan menggunakan model PPE untuk pengembangan produk karena kesederhanaan prosedurnya.

Berikut adalah beberapa saran yang mungkin dibuat oleh para peneliti sehubungan dengan temuan riset yakni:

### a. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Temuan penelitian ini tersedia sebagai bahan bacaan dan referensi komprehensif di perpustakaan Universitas Pendidikan

Ganesha, dan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang tertarik dengan topik yang sama atau terkait.

### b. Bagi Program Studi

Untuk program studi, temuan riset pengembangan busana *modest fashion* menggunakan kain tenun endek motif Singa Ambara Raja mendapatkan penilaian dengan kualifikasi sangat baik dari penilai busana. Sehingga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan ke depan dalam busana *modest fashion* dengan menggunakan kain tenun Endek dengan motif Singa Ambara Raja, dengan fokus pada mahasiswa tingkat akhir dalam program akademik yang ditujukan untuk kesejahteraan keluarga.

### c. Bagi penelitian lain

Temuan studi ini dapat digunakan sebagai tolok ukur oleh akademisi selanjutnya karena melakukan studi yang sebanding untuk memajukan ilmu tata busana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. M. (2019). Pengembangan Kain Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya Di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(2), 146–159.  
<https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2.154>
- Cahyadi, I. M. W. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Kain Tenun Endek Pada Pertenunan Endek Di Kabupaten Buleleng. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Handayani, P. D. (2022). Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa Kajian Bentuk, Fungsi, Makna, Dan Nilai Etika Komunikasi. *Prabha Vidya*, 2(1), 31–41.
- Haryawati, I. L. A., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2019). Pembuatan Busana Fantasi Dengan Sumber Ide Dramatari Calonarang. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(3), 167.

<https://doi.org/10.23887/jjpkk.v10i3.2151>

- Islami, S. N., Arumsari, A., Kriya, P. S., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2020). *PENGOLAHAN LIMBAH SISA PRODUKSI*. 7(2), 3495–3501.
- Kevin, K., Hendryli, J., & Herwindiati, D. E. (2019). Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Tekstur & Warna Dengan Metode K-Nn. *Computatio : Journal of Computer Science and Information Systems*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.24912/computatio.v3i2.6028>
- Kusuma, K. D. H., Purnawan, I. K. A., & Rusjyanthi, N. K. D. (2018). Aplikasi Augmented Reality Informasi Corak Endek Bali pada Platform Android. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.24843/jim.2018.v06.i01.p03>
- Lewis, R. (2015). Book Review: Modest Fashion: Styling Bodies, Mediating Faith. *American Journal of Islam and Society*.
- Putra, S. (2015). *Galeri Kain Tenun Endek Di Kota Denpasar*. Universitas Udayana.
- Rosenberg, T. (2019). Wrapped in Meaning: Modest Fashion as Feminist Strategy. *NORA - Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, 27(4), 285–289. <https://doi.org/10.1080/08038740.2019.1656669>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, R. A., Siagian, M. C. A., Ds, S., & Sn, M. (2019). Pengaplikasian Material Sisik Ikan Nila Sebagai Embellishment Pada Busana Modest Wear. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(3), 4140–4150.